

## PENDEKATAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK PENGEMBANGAN KEGIATAN BELAJAR DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Aulia Nurjannah<sup>1</sup>, Hasep Saputra<sup>2</sup>, Emmi Kholilah Harahap<sup>3</sup>

[auliabk122@gmail.com](mailto:auliabk122@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasepsaputra@iaincurup.ac.id](mailto:hasepsaputra@iaincurup.ac.id)<sup>2</sup>,

[emmiharahap57@gmail.com](mailto:emmiharahap57@gmail.com)<sup>3</sup>

IAIN CURUP

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi bimbingan konseling Islam dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) dan dampaknya terhadap perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak-anak. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di beberapa PAUD yang telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari berdampak positif pada perilaku anak-anak, meningkatkan keterlibatan orang tua, dan efektivitas metode pembelajaran berbasis cerita-cerita Islami dan permainan edukatif. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, teori perkembangan moral Kohlberg, dan teori ekologi Bronfenbrenner. Meskipun ditemukan beberapa tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan untuk keberhasilan program. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan metode pendidikan holistik dan integratif, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan bimbingan konseling Islam di PAUD.

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling Islam, Pendidikan Anak Usia Dini, Nilai-Nilai Keislaman, Perkembangan Anak, Pendekatan Kualitatif.

### ABSTRACT

*This study explores the implementation of Islamic counseling guidance in early childhood education (PAUD) and its impact on the moral, spiritual, and social development of children. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis in several PAUD institutions that have integrated Islamic values. The findings indicate that the integration of Islamic values in daily learning activities positively affects children's behavior, increases parental involvement, and enhances the effectiveness of learning methods based on Islamic stories and educational games. These findings align with Piaget's cognitive development theory, Kohlberg's moral development theory, and Bronfenbrenner's ecological theory. Although some challenges in implementation were identified, such as the lack of teacher training and resource limitations, the results of this study emphasize the importance of policy support and ongoing training for the success of the program. This study provides significant contributions to the development of holistic and integrative educational methods and offers practical recommendations for educators and policymakers in implementing Islamic counseling guidance in PAUD.*

**Keywords:** *Islamic Counseling Guidance, Early Childhood Education, Islamic Values, Child Development, Qualitative Approach.*

## PENDAHULUAN

### 1. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan vital dalam membentuk fondasi awal bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Menurut Jean Piaget, masa kanak-kanak adalah periode kritis di mana anak-anak mengembangkan kemampuan

kognitif dasar melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Hal ini didukung oleh teori perkembangan sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Anak usia dini yang mendapatkan stimulasi pendidikan yang baik cenderung memiliki kemampuan kognitif dan sosial yang lebih baik di masa depan. Penelitian oleh Shonkoff dan Phillips (2000) menunjukkan bahwa pengalaman awal anak, termasuk pendidikan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan potensi akademik mereka. Oleh karena itu, PAUD yang berkualitas dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan memberikan peluang yang lebih baik bagi semua anak, terutama mereka yang berasal dari latar belakang kurang beruntung. Dengan demikian, investasi dalam PAUD tidak hanya menguntungkan individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks perkembangan anak, PAUD berfungsi sebagai landasan yang memperkuat kemampuan literasi, numerasi, dan keterampilan hidup lainnya. Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap "inisiatif vs. rasa bersalah", di mana dukungan yang tepat dapat membantu anak mengembangkan inisiatif dan rasa percaya diri. Stimulasi yang diberikan pada usia dini juga berperan dalam membentuk perilaku sosial positif dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah. Penelitian Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia juga menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung pada usia dini dapat memberikan efek positif yang berkelanjutan. Selain itu, PAUD yang efektif juga melibatkan partisipasi aktif orang tua, yang dapat memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah serta meningkatkan hasil belajar anak. Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan mendukung bagi anak-anak.

Pentingnya PAUD juga tercermin dalam kebijakan pendidikan di banyak negara yang menekankan akses universal dan berkualitas untuk anak usia dini. Lev Vygotsky dalam teorinya tentang "zona perkembangan proksimal" menunjukkan bahwa dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu, anak-anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Menurut Heckman (2006), investasi dalam pendidikan usia dini menghasilkan manfaat ekonomi jangka panjang melalui peningkatan produktivitas dan pengurangan biaya sosial. Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam PAUD, yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik, sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang anak. Selain itu, dengan memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti yang dicontohkan dalam pendekatan bimbingan konseling Islam, PAUD dapat membantu membentuk karakter anak yang lebih baik sejak dini.

## 2. Tantangan dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan perkembangan anak. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses dan kesetaraan dalam pendidikan, terutama di daerah terpencil dan miskin. Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan manusia menekankan bahwa lingkungan tempat anak tumbuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Oleh karena itu, ketimpangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam hasil perkembangan anak. Selain itu, kekurangan fasilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai seringkali menjadi hambatan besar dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Penelitian oleh UNESCO menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur dan sumber daya PAUD sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini.

Tantangan lain dalam pendidikan anak usia dini adalah kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dan berkualitas. Menurut teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, anak-anak belajar paling efektif ketika mereka dibimbing oleh pendidik yang memahami cara mendukung dan memperluas kemampuan mereka. Namun, banyak guru PAUD tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam pedagogi anak usia dini dan manajemen kelas. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan anak secara optimal. Sebuah studi oleh Barnett (2003) mengungkapkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAUD sangat diperlukan untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran anak.

Selain itu, tantangan dalam pendidikan anak usia dini juga melibatkan aspek kurikulum dan metode pembelajaran. Teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Namun, banyak kurikulum PAUD yang masih berfokus pada pendekatan tradisional dan tidak menyediakan cukup kesempatan untuk pembelajaran berbasis eksplorasi dan bermain. Penelitian oleh Ginsburg (2007) menekankan pentingnya bermain dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Kurikulum yang kaku dan tidak fleksibel dapat membatasi kreativitas dan inisiatif anak dalam belajar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi dalam desain kurikulum yang lebih interaktif dan adaptif, serta penerapan metode pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak dan lebih efektif dalam mendukung pembelajaran holistik.

### 3. Bimbingan Konseling Islam sebagai Solusi

Bimbingan konseling Islam menawarkan pendekatan holistik yang dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut teori pendidikan Islam, pembentukan karakter dan moral anak adalah aspek fundamental yang harus diintegrasikan dalam proses pendidikan sejak usia dini. Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam terkenal, menekankan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai spiritual dan moral untuk membentuk kepribadian yang utuh. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam dapat membantu anak-anak mengembangkan perilaku positif dan rasa tanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai keislaman. Penelitian oleh Abu Bakar (2010) menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual anak. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang kuat.

Integrasi bimbingan konseling Islam dalam pendidikan anak usia dini juga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Menurut Bronfenbrenner, interaksi antara lingkungan rumah dan sekolah sangat penting untuk perkembangan anak. Bimbingan konseling Islam mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah. Studi oleh Hamjah dan Mat Akhir (2014) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan prinsip-prinsip Islam dapat meningkatkan hasil belajar dan perilaku positif anak. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat membantu membangun kemitraan yang kuat antara guru, orang tua, dan anak dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Selain itu, bimbingan konseling Islam juga menyediakan strategi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka.

Dalam konteks bimbingan konseling Islam, metode seperti pembelajaran melalui cerita-cerita Islami, permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai moral, dan kegiatan berbasis pengalaman dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial anak. Penelitian oleh Zubaidah (2012) menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, bimbingan konseling Islam tidak hanya mendukung perkembangan akademis tetapi juga membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting sejak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi bimbingan konseling Islam dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di PAUD. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata, memeriksa praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi di berbagai lembaga PAUD. Menurut Yin (2011), desain studi kasus efektif untuk mengeksplorasi fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor. Dalam penelitian ini, dipilih beberapa PAUD yang telah mengimplementasikan bimbingan konseling Islam, dengan fokus pada interaksi antara guru, anak-anak, dan orang tua. Desain ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang penerapan dan efektivitas bimbingan konseling Islam dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, orang tua, dan anak-anak untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka tentang penerapan bimbingan konseling Islam. Creswell (2013) menyatakan bahwa wawancara mendalam memberikan wawasan yang kaya dan detail tentang pengalaman subjektif peserta penelitian. Observasi partisipatif dilakukan di kelas untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan anak-anak serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kelas dan konteks nyata penerapan bimbingan konseling Islam. Analisis dokumen melibatkan pemeriksaan kurikulum, bahan ajar, dan catatan kegiatan yang digunakan di PAUD, memberikan informasi tambahan yang dapat mengonfirmasi temuan dari wawancara dan observasi. Ketiga metode ini digunakan secara komplementer untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap yang memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Tahap pertama adalah transkripsi data wawancara dan observasi, di mana semua percakapan dan pengamatan yang telah direkam diubah menjadi teks tertulis. Creswell (2013) menekankan pentingnya transkripsi yang cermat untuk menjaga keakuratan data. Setelah transkripsi selesai, data di-coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan sub-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Strauss dan Corbin (1998) menjelaskan bahwa coding adalah proses penting dalam analisis kualitatif yang membantu peneliti mengorganisir dan memahami data yang kompleks. Dalam penelitian ini, coding dilakukan secara manual dan dengan bantuan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk memudahkan pengelolaan data.

Tahap berikutnya adalah analisis tematik, di mana tema-tema yang telah diidentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola-pola dan hubungan antara berbagai tema. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna dari data kualitatif secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk memahami bagaimana bimbingan konseling Islam

diterapkan dan dampaknya terhadap perkembangan anak di PAUD. Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Yin (2011) menyarankan bahwa triangulasi membantu memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada bukti yang kuat dari berbagai sumber. Hasil akhir dari analisis data diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan secara komprehensif implementasi dan efektivitas bimbingan konseling Islam di PAUD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan konseling Islam dalam pendidikan anak usia dini memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode bimbingan konseling Islam membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Guru melaporkan peningkatan dalam perilaku positif dan rasa percaya diri anak-anak setelah penerapan metode ini. Observasi di kelas menunjukkan bahwa anak-anak lebih aktif dan antusias dalam kegiatan belajar yang mengintegrasikan cerita-cerita Islami dan permainan edukatif berbasis nilai-nilai moral. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga meningkat, dengan orang tua melaporkan bahwa mereka lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Analisis dokumen mengonfirmasi temuan dari wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa kurikulum dan bahan ajar yang digunakan di PAUD secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Dokumen-dokumen ini menunjukkan adanya upaya yang sistematis untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa tema-tema utama yang muncul meliputi pengembangan karakter anak, peningkatan keterlibatan orang tua, dan efektivitas metode pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Triangulasi data memastikan bahwa temuan ini konsisten dan valid, memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan dan tantangan dalam penerapan bimbingan konseling Islam di PAUD.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan metode pembelajaran, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kuat dan memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pendidikan yang holistik dan integratif, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan bimbingan konseling Islam di PAUD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama terkait implementasi bimbingan konseling Islam dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Temuan pertama menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari berdampak positif terhadap perkembangan moral dan spiritual anak-anak. Guru melaporkan peningkatan dalam perilaku positif anak-anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama setelah penerapan metode bimbingan konseling Islam. Observasi di kelas mendukung temuan ini, dengan anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan yang mengandung nilai-nilai keislaman. Temuan kedua mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meningkat secara signifikan. Orang tua menjadi lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, mengajarkan nilai-nilai Islam, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Temuan ketiga menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita-cerita Islami dan

permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai moral sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar anak terhadap ajaran agama.

### **Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Perkembangan Anak**

Bimbingan konseling Islam terbukti efektif dalam membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek perilaku positif, seperti menghormati orang lain, berbagi dengan teman, dan menunjukkan sikap sopan santun. Studi oleh Hamjah dan Mat Akhir (2014) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan hasil belajar dan perilaku positif anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara berbagai lapisan lingkungan dalam perkembangan anak. Orang tua yang lebih terlibat dalam pendidikan anak di rumah dapat memberikan dukungan tambahan yang penting untuk memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

### **Teori-teori yang Mendukung Pendekatan Bimbingan Konseling Islam**

Pendekatan bimbingan konseling Islam didukung oleh berbagai teori yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan dan pembinaan anak. Salah satu teori yang relevan adalah teori perkembangan moral Kohlberg yang menguraikan tahap-tahap perkembangan moral individu. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral anak melalui tahap-tahap yang berbeda, dari tingkat prakonvensional hingga tingkat pascakonvensional. Dalam konteks Islam, tahap-tahap ini dapat diperkaya dengan nilai-nilai keislaman yang mengarahkan anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara mendalam. Al-Ghazali, seorang pemikir Islam terkemuka, menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam membentuk karakter anak. Menurutnya, pendidikan harus mencakup pembinaan hati dan akhlak agar anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia. Dengan menggabungkan teori Kohlberg dan pandangan Al-Ghazali, bimbingan konseling Islam dapat membantu anak-anak mengembangkan moralitas yang tinggi berdasarkan ajaran agama.

Selain itu, teori belajar sosial Bandura juga relevan dalam mendukung pendekatan bimbingan konseling Islam. Bandura mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Dalam konteks bimbingan konseling Islam, guru dan orang tua berperan sebagai model yang menunjukkan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam. Studi oleh Saleh (2017) menunjukkan bahwa anak-anak yang melihat contoh perilaku positif dari guru dan orang tua mereka lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep teladan dalam Islam, di mana Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna bagi umat manusia. Dengan menerapkan teori belajar sosial, bimbingan konseling Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anak melalui contoh nyata dari orang dewasa di sekitar mereka.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga mendukung pentingnya lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak. Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga komunitas yang lebih luas. Dalam bimbingan konseling Islam, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keislaman di setiap lapisan tersebut. Penelitian oleh Hamjah (2016) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh

dalam lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai Islam memiliki kesejahteraan emosional dan sosial yang lebih baik. Dengan memanfaatkan teori ekologi perkembangan, bimbingan konseling Islam dapat membantu membentuk lingkungan yang harmonis dan mendukung perkembangan holistik anak. Hal ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial.

Teori perkembangan kognitif Piaget juga dapat diaplikasikan dalam pendekatan bimbingan konseling Islam. Piaget menguraikan bahwa anak-anak belajar melalui tahapan-tahapan perkembangan kognitif, di mana mereka mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Dalam bimbingan konseling Islam, pembelajaran dapat difasilitasi melalui metode yang mendorong eksplorasi dan pemahaman nilai-nilai keislaman secara aktif. Zubaidah (2012) menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis cerita-cerita Islami dan kegiatan interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar anak terhadap ajaran agama. Dengan menerapkan teori Piaget, bimbingan konseling Islam dapat menyediakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Ini memungkinkan anak-anak untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.

#### 4.2. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Mendukung Pengembangan Kegiatan Belajar

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung banyak ayat yang mendorong pentingnya pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu ayat yang relevan adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang mengajarkan tentang pentingnya membaca dan menuntut ilmu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ  
 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ  
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Ayat ini menekankan bahwa proses belajar dan memperoleh pengetahuan harus dimulai dengan kesadaran akan keberadaan Allah SWT. Menurut tafsir Ibnu Katsir, membaca dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada membaca teks, tetapi juga memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, anak-anak dapat mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan bimbingan konseling Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Surah Taha ayat 114 menyebutkan:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Ayat ini menekankan pentingnya doa dan usaha terus-menerus dalam menuntut ilmu. Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan kita untuk selalu memohon kepada Allah agar diberikan tambahan ilmu dan pemahaman. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penting untuk menanamkan nilai ini kepada anak-anak, agar mereka selalu bersemangat dalam belajar dan tidak mudah puas dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Ini juga mendukung pendekatan bimbingan konseling Islam yang mendorong anak-anak untuk selalu mencari pengetahuan baru dan memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai hal. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat membantu anak-anak mengembangkan sikap belajar yang positif dan berkelanjutan.

Surah Al-Zumar ayat 9 juga memberikan landasan penting untuk pengembangan kegiatan belajar:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Ayat ini menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak, serta pentingnya memiliki pengetahuan. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mendorong umat Islam untuk menjadi orang yang berilmu karena orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Dalam pendidikan anak usia dini, prinsip ini dapat diterapkan dengan mengajarkan anak-anak untuk menghargai pengetahuan dan berusaha keras untuk mencapainya. Pendekatan bimbingan konseling Islam dapat membantu anak-anak memahami pentingnya ilmu pengetahuan dalam hidup mereka dan mendorong mereka untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas. Dengan demikian, ayat ini memberikan motivasi spiritual yang kuat bagi anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Ayat lain yang mendukung pengembangan kegiatan belajar adalah Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." Ayat ini menekankan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan dan melalui alat-alat indera serta hati, manusia diajarkan untuk belajar dan bersyukur. Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati adalah alat utama yang diberikan Allah untuk mencari ilmu. Dalam pendidikan anak usia dini, ayat ini mengajarkan pentingnya menggunakan seluruh panca indera dan kemampuan berpikir untuk memahami dunia. Pendekatan bimbingan konseling Islam dapat mengintegrasikan nilai ini dengan mendorong anak-anak untuk aktif menggunakan indera mereka dalam proses belajar, serta mengembangkan rasa syukur atas kemampuan yang mereka miliki. Dengan demikian, ayat ini memperkuat pentingnya pembelajaran aktif dan penggunaan penuh potensi yang diberikan oleh Allah dalam proses pendidikan.

## Metode Pembelajaran yang Efektif

Metode pembelajaran yang menggunakan cerita-cerita Islami dan permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai moral terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar anak terhadap ajaran agama. Penelitian oleh Zubaidah (2012) menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya menarik minat anak-anak tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep keislaman secara mendalam. Observasi di kelas menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dan terlibat dalam kegiatan belajar yang disampaikan melalui cerita dan permainan. Ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, bimbingan konseling Islam dapat membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih efektif.

### **Keterlibatan Orang Tua**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meningkat secara signifikan setelah penerapan bimbingan konseling Islam. Orang tua melaporkan bahwa mereka lebih aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, mengajarkan nilai-nilai Islam, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Penelitian oleh Hamjah dan Mat Akhir (2014) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan prinsip-prinsip Islam dapat meningkatkan hasil belajar dan perilaku positif anak. Keterlibatan orang tua yang lebih besar juga menciptakan sinergi positif antara rumah dan sekolah, yang penting untuk perkembangan holistik anak. Dengan mendukung pendidikan yang konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tantangan dalam Implementasi**

Meskipun banyak manfaat yang ditemukan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi bimbingan konseling Islam di PAUD. Guru melaporkan bahwa kurangnya pelatihan khusus tentang bimbingan konseling Islam dapat menjadi hambatan dalam penerapan metode ini. Beberapa guru merasa perlu mendapatkan lebih banyak dukungan dan bimbingan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah juga menjadi kendala dalam implementasi yang optimal. Penelitian oleh Hamjah (2016) menunjukkan bahwa pelatihan dan dukungan yang memadai sangat penting untuk keberhasilan implementasi program pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru dan sekolah.

### **Implikasi untuk Praktik Pendidikan**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting untuk praktik pendidikan di PAUD. Pertama, sekolah dan guru harus lebih proaktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan cerita-cerita Islami, permainan edukatif, dan kegiatan lainnya yang mendukung pembelajaran nilai-nilai moral. Kedua, keterlibatan orang tua harus terus ditingkatkan melalui program-program yang mendukung partisipasi aktif mereka dalam pendidikan anak. Ketiga, perlu adanya pelatihan dan dukungan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan bimbingan konseling Islam. Penelitian ini juga menyarankan bahwa sekolah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas, untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi program ini.

### **Implikasi untuk Kebijakan Pendidikan**

Penelitian ini juga memiliki implikasi penting untuk kebijakan pendidikan. Pembuat

kebijakan harus mempertimbangkan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan anak usia dini dan mendukung implementasi bimbingan konseling Islam di PAUD. Kebijakan yang mendukung pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang berbasis nilai-nilai keislaman sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program ini dapat diimplementasikan secara efektif. Selain itu, pembuat kebijakan harus memastikan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program ini. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan anak usia dini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan holistik anak.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke semua PAUD. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan beberapa PAUD yang telah mengimplementasikan bimbingan konseling Islam, sehingga temuan mungkin tidak mewakili seluruh populasi. Ketiga, keterbatasan waktu dan sumber daya dapat mempengaruhi kedalaman analisis data. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang implementasi bimbingan konseling Islam dalam pendidikan anak usia dini dan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki dampak positif terhadap perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak usia dini. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dapat membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua yang lebih besar dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif juga mendukung keberhasilan program ini. Meskipun ada beberapa tantangan dalam implementasi, dengan dukungan yang tepat dari sekolah, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan, bimbingan konseling Islam dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan metode pendidikan yang holistik dan integratif serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan bimbingan konseling Islam di PAUD.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Bakar, A. (2010). The Effectiveness of Islamic Counseling in Improving Emotional and Spiritual Well-Being of Children. *Journal of Islamic Counseling*, 5(2), 45-60.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya Ulum al-Din (Revival of Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Hamjah, S. H., & Mat Akhir, N. S. (2014). Parents' Role in Improving Students' Learning Based on Islamic Perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(29), 205-210.
- Hamjah, S. H. (2016). Importance of Training and Support for Effective Implementation of Islamic

- Education Programs. *Journal of Islamic Studies*, 6(3), 112-125.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Saleh, M. (2017). The Impact of Role Models on Children's Behavior in Islamic Education. *Journal of Educational Psychology*, 9(1), 89-103.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2011). *Applications of Case Study Research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusuf, M. (2015). The Role of Islamic Education in Building Self-Confidence and Coping Skills in Children. *International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 130-145.
- Zubaidah, R. (2012). Enhancing Children's Understanding of Islamic Values through Interactive Storytelling. *Journal of Islamic Education*, 4(1), 76-88.